BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa semakin maju sebuah peradaban, maka semakin tinggi pula tingkat *resistensi* kehidupannya. Semakin tinggi tingkat kecanggihan teknologi, semakin tinggi pula dampak yang dapat ditimbulkan, baik yang positif maupun negatif. Maka dari itu, bagi setiap individu yang telah siap segala kemampuannya dia dapat memberi pengaruh terhadap peradaban, dan begitu pula sebaliknya. Bila individu tidak siap dengan pengaruh zaman, maka dia akan menjadi korban dari perkembangan zaman.

Bagi manusia yang tidak dapat mengimbangi perkembangan peradaban, maka tekanan hidup yang akan dialaminya sangatlah kuat. Sehingga dapat menyebabkan konflik berkepanjangan terhadap diri individu tersebut. Konflik yang terjadi berawal dari dalam diri sendiri, lalu merambah ke semua aspek kehidupan, baik kehidupan sosial, ekonomi, agama maupun kebudayaan setempat. Selain itu secara disadari atau tidak, hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya penyakit, baik yang psikis atau pun fisik. Misalnya seperti dalam wawancara dengan pemilik pengobatan supranatural:

1. Gangguan stres adalah menggambarkan suatu situasi yang dapat menimbulkan perubahan bagi secara fisik dan juga psikis (Losyk, 2007: 10), dampaknya pun ada yang menguntungkan dan ada pula

yang berbahaya. Karena ketika kita bisa mengendalikan keadaan itu kita bisa menjadi lebih baik dengan keadaan stres, tapi apabila kita tidak dapat mengendalikannya maka keadaan stres akan menjadi *stress disorder* buat kita. Biasanya keadaan stress ini terjadi karena terdapat peristiwa yang menekan dalam dirinya sehingga tidak dapat mengatasinya.

2. Gangguan Narkoba merupakan penyakit ini dapat disebabkan karena diri seorang individu telah melibatkan pola penggunaan zat maladaktif secara terus menerus sehingga menyebabkan konsekwensi kerusakan. Dan ketika dipelihara terus menerus, maka individu tersebut akan mengalami ketergantungan terhadap penggunaan zat maladaktif, hal ini biasa disebut dengan *Sakaw*.
3. Gangguan Kesurupan ada dua asumsi yang dapat menjelaskan tentang fenomena kesurupan, secara Agama atau secara Ilmu Pengetahuan. Asumsi agamanya adalah terdapat keyakinan akan adanya gangguan jin dalam diri seseorang dan gejala- gejala perilaku aneh yang dapat dinilai secara psikologis bertemu. Sedangkan secara Ilmu Pengetahuan adalah hal ini disebabkan terjadinya kecemasan yang meluap hebat akan tetapi selalu ditekan oleh alam bawah sadar, sehingga terjadilah disosiatif atau kesurupan. (Zulhair. 2008, hal 6-11.)

Selain yang disebutkan diatas, masih banyak faktor lagi yang dapat menyebabkan seseorang merasa terancam ketenangan jiwanya. Beberapa dari gejala yang mempengaruhi suatu perilaku yang timbul dari

kebanyakan orang adalah individu mengalami kelainan akibat hereditas yang dimilikinya. Misalnya: seorang mengalami retardasi mental akibat salah satu gen dari kedua orang tuanya menurun pada anaknya. Selain itu pula dapat terjadi karena kelalaian sang ibu dalam menjaga kehamilannya. Ada pula suatu keluarga yang terhimpit dengan keadaan ekonomi, sehingga proses pembelajaran awal yang ditanamkan pada anaknya salah penyampaianya, sehingga hasil yang diterima anak akan terbawa salah hingga dewasa.

Akan tetapi kebanyakan orang mengalami suatu gangguan jiwa itu dikarenakan kondisi jiwa individu tersebut sedang tertekan dengan keadaan yang ada, baik berupa trauma, kondisi perekonomian yang menuntut individu tersebut mengalami suatu keadaan yang tidak diinginkan, atau dapat terjadi karena kondisi psikis individu sedang mengalami kehilangan yang sangat terhadap sesuatu yang disayangnya.

Seperti pada tanggal 17 Maret 2012, bahwa ditemukan seseorang perempuan tua tewas tergeletak di pinggir jalan Latumenten, Jelambar, Tanjung Duren, Jakarta Barat. Korban ditemukan bersimbah darah di bagian belakang kepalanya. Informasi yang dihimpun di lokasi kejadian menyatakan perempuan yang diketahui bernama Suwarti ini akan berangkat beribadah ke gereja. Polisi yang tiba di lokasi langsung melakukan penyelidikan. Petugas menduga luka kepala korban akibat pukulan benda tumpul. Pemeriksaan sementara menyebutkan nenek 63

tahun ini korban perampasan karena tas yang dibawanya raib. (Arofah Supandi: 2012)

Pada beberapa kasus faktor kemiskinanlah yang menjadikan Pria 21 tahun ini tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua karena ayah dan ibunya meninggal saat usianya satu tahun maka Sani, sang neneklah yang merawatnya. Sebut saja Dharma, dia hanya dapat menggeliat di atas tempat tidur saja. Kondisi Dharma yang memprihatinkan tidak mengurangi kasih sayang sang nenek. Padahal, Nenek Sani hidup serba kekurangan. Untuk kebutuhan sehari-hari, dia hanya mengandalkan uang pensiun suami yang pernah bekerja pada PT Kereta Api Indonesia. Rumah yang mereka tempati pun adalah milik PT Kereta Api yang sewaktu waktu bisa saja diambil alih. Penyakit yang diidap Dharma pun Nenek Sani tidak tahu pasti. Yang ia ingat, saat berusia setahun, Dharma menderita polio. Sejak saat itu, sang cucu tidak pernah mendapat penanganan medis. (Chaerul Dharma: 2012)

Selain itu pula, pada awal tahun 2012 masyarakat Indonesia digemparkan oleh tragedi Tugu Tani yang memakan 9 korban meninggal ditempat. Dan hal ini terjadi karena kesalahan sang pengemudi mini bus hitam yang sedang dalam pengaruh minuman. Sungguh ironi, pejalan kaki pun sudah tidak memiliki tempat yang aman untuk memanjakan kakinya (Tim Liputan 6 SCTV: 2012). Akan tetapi, lain halnya akan cerita dari salah satu pasien yang berada ditempat pengobatan supranatural itu. Menurut riwayat yang diceritakan sang terapis bahwa terdapat salah satu

pasien yang menjadi pecandu narkoba, sehingga pasien itu benar-benar hilang akal sehatnya. Ketika sang ayah tidak berada dirumah, si pasien yang berada dalam pengaruh obat terlarang selalu memaksa sang ibu untuk melayani nafsu birahinya. Sungguh ironi, akibat pengaruh narkoba darah daging yang dilahirkan menjadikan sang ibu sebagai alat pemuas nafsu birahi.

Lain lagi dampak dari kemiskinan yang memperkirakan bahwa sekitar 688.000 anak perempuan yang berusia 18 tahun menjadi Pekerja Rumah Tangga di Indonesia dan 25 persen di antaranya berusia di bawah 15 tahun. Hal tersebut dikatakan Koordinator Program *International Labour Organization* (ILO) untuk pekerja Migran, dalam diskusi interaktif dengan tema "Problematika dan Solusi tentang Pekerja Rumah Tangga dan Pekerja Rumah Tangga Anak di Sumatera Utara" yang digelar di Medan, Rabu 21 Maret kemarin (Tim Liputan 6 SCTV: 2012).

Menanggapi beberapa permasalahan zaman seperti sekarang, dewasa ini masyarakat kita mengenal adanya dua metode penyembuhan baik itu untuk penyakit fisik maupun penyakit psikis atau psikologis. Kedua metode penyembuhan tersebut adalah penyembuhan secara medis dan penyembuhan secara tradisional. (Dini, 1997, hal 1) Dalam penyembuhan secara medis itu, biasanya dilakukan oleh dokter dan ahlinya, dengan menggunakan peralatan yang canggih serta obat-obat kimia yang terkadang dapat menimbulkan efek samping ketergantungan. Sedangkan penyembuhan secara tradisional itu, biasanya menggunakan

cara, menggugah kembali kesadaran diri pasien dengan didampingi meminta bantuan dari Maha Pemberi Kesembuhan agar si pasien dapat kembali seperti sedia kala.

Selain itu pula, berobat secara tradisional lebih terjangkau dikalangan warga menengah kebawah dari pada melakukan pengobatan medis yang belum tentu dapat menyembuhkan penyakit yang diderita pasien, apalagi penyakit gangguan jiwa. Karena banyak fakta mengatakan bahwa pasien yang dibawa ketempat pengobatan supranatural itu adalah pasien yang sudah pernah mengikuti sesi pengobatan di pengobatan medis dan tidak mendapatkan hasil perubahan, maka kebanyakan pasien beralih pada pengobatan tradisional.

Seperti halnya praktik pengobatan alternatif ala Ponari kembali muncul di Jombang, Jawa Timur. Kali ini dilakukan Nur Halimah yang juga melakukan pengobatan dengan menggunakan batu. Nur Halimah mengaku mendapatkan batu tersebut di Parang Tritis, Yogyakarta. Pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara menggosokkan batu ke badan yang sakit. (Bambang Ronggo: 2011)

Dan terdapat kasus lain, bahwa walikota Padang Fauzi Bahar membuka praktik pengobatan alternatif gratis di rumah dinas. Pengobatan tradisional untuk anak-anak autis tersebut berawal dari kesembuhan anaknya yang juga menderita autis. Pengobatan alternatif ini

dengan menggunakan metode urut dan jamu tradisional. (Arset Kusnadi: 2012)

Demikian juga fenomena psikoterapi islami yang berada di Indonesia, praktek psikoterapi di pengobatan supranatural atau di suatu pesantren itu sudah setua usia negara ini merdeka. Walaupun tidak semua tempat penyembuhan yang melakukan praktek- praktek psikoterapi berbasis pada keislaman, akan tetapi pada kenyatannya hampir setiap pengobatan supranatural islam melakukan praktek tersebut dengan memperlakukannya para pasiennya agar rajin dalam melakukan sholat wajib dan sunah; puasa wajib dan sunah. Yang pada hakikatnya meminta perlindungan terhadap Allah SWT agar terhidar dari marabahaya dengan mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga dari keadaan itu timbullah perasaan tenang, pasrah dan selalu berusaha untuk mendapatkan yang terbaik.

Meski keberadaan pengobatan supranatural yang menerapkan metode penyembuhan terhadap pasien yang mengalami kebutuhan khusus tersebut tidak terlalu banyak seperti tempat lainnya. Akan tetapi fakta sejarah mengatakan bahwa pengobatan supranatural mampu menunjukkan eksistensinya terhadap kesembuhan pasiennya dengan mempergunakan nilai- nilai dan metode tersendiri. Selain dengan usaha meminta perlindungan terhadap Sang Maha Kuasa, pasien juga dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, misalnya dengan diajarkannya

mengelola ternak burung puyuh petelur, memelihara ikan lele dan gurami, diajarkannya bagaimana cara membuat batu bata dan lain sebagainya.

Selain itu pula, ada suatu kebiasaan yang dikenal akrab dalam lingkungan sekitar tempat penyembuhan, yaitu kebiasaan para masyarakat sekitar untuk memulangkan berbagai permasalahan kepada Kyai atau pun Ulama' setempat. Bahkan menurut, Rahardjo (1995: hal 8), mengatakan bahwa Kyai atau Ulama' adalah sumber dimana seseorang itu meminta nasihat, doa, bahkan juga keputusan mengenai persoalan yang pelik, sampai pada penyembuhan gangguan kejiwaan, tempat orang mendapatkan semangat batin, ketentrangan hati dan dukungan moril. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengobatan supranatural itu tidak semata sebagai tempat penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan tetapi juga sebagai tempat pengayom batin para santri dan masyarakat disekitarnya.

Psikoterapi berkarakteristik Islam (biasa disebut islami), bukanlah suatu hal baru sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh ranah psikis seseorang individu. Ia telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW mengemban tugas ke-Rasulan, pada waktu itu ditemukan bahwa layanan dalam bentuk psikoterapi juga merupakan kegiatan yang menonjol disamping layanan dalam bentuk konseling karena keduanya (Psikoterapi dan Konseling) sangatlah keterkaitan (Saiful, 2007: 12). Misalnya, dengan puasa kita dapat mengekang hawa nafsu, selain itu pula fadhilah puasa adalah dapat untuk menenangkan

jiwa, mengurangi ketegangan psikologis, membuat tidur lebih nyenyak dan dapat pula mengurangi kecanduan pada narkotika.

Menurut para Sufi pun menyatakan bahwa untuk menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan roh keimanan dalam jiwa yang lemah, mengajak untuk membersihkan niat, memperkuat tekad, bertakwa dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Para Sufi pun menganjurkan untuk memenuhi jiwa dengan kejujuran, hati dengan keikhlasan dan perut dengan kehalalan. Kemudian menerapi jiwa- jiwa yang resah melalui zikir yang benar dan dapat pula menentramkan jiwa yang lemah dan depresi. Selain itu pula para sufi menggunakan metode intropeksi dan perenungan yang mendalam terhadap area perasaan.

Terdapat berbagai cara psikoterapi yang akan dilakukan pada lembaga- lembaga penyembuhan supranatural yang sejenis, hal ini dilakukan karena para terapis memiliki keyakinan tersendiri dalam penyembuhan terhadap gangguan jiwa yang dialami oleh masing- masing pasien, ada yang berbeda- beda penanganannya dalam setiap gangguan jiwa dan ada pula yang sama perlakuannya terhadap semua jenis gangguan jiwa.

Dalam kasus ini semua proses penyembuhan bersumber pada doa yang dipanjatkan oleh terapis dan dirupakan dengan *rajah* yang ditaruh dalam sumur atau sumber air kehidupan ditempat terapi. Karena menurut terapis, *rajah* yang ditaruh di sumur akan menyatu dengan air sumur dan

air sumur merupakan sumber kehidupan di tempat itu mulai dipakai minum, mandi, memasak, mencuci dan lain sebagainya.

Selain itu pula ada beberapa ritual yang biasa dilakukan oleh terapis dalam proses penyembuhan pasiennya, ada ritual *makoman* yaitu rutinitas kemakam ketika Malam Jum'at Kliwon dan dilakukan pada saat malam hari. Selain itu pula setiap melakukan sholat lima waktu dan Qiyamul lail, doa selalu dipanjatkan terhadap kesembuhan para pasien. Dan yang lebih ditekankan dalam proses terapi yang dilakukan yayasan adalah terapi perilaku pasien.

Ada pun penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tuty Alawiyah yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren Metal Muslim Al- Hidayah yang berada dibawah pimpinan KH. Abdul Bakar Kholil, menerapkan bahwa terapi shalat dapat sebagai pencegahan terhadap penyembuhan penderita skizofrenia, karena shalat berkaitan erat dengan perawatan kejiwaan yang didalamnya terkandung obat dan pengampunan dosa serta kesalahan (Tuty, 2006: hal 9), sehingga dapat menimbulkan ketenangan dalam psikis seseorang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkhair (2008: hal 7) dalam skripsinya yang berjudul "Kesurupan", didalam tulisan itu diterangkan bahwa Pondok Pesantren Al-Munawarah itu melakukan terapi ruqyah terhadap pasien yang mengalami kesurupan.

Atas dasar pemikiran diatas dan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah tersebut. Penulis mencoba mengangkat permasalahan dalam bentuk skripsi dalam judul: “ ***METODE PSIKOTERAPI ISLAMI*** (Penelitian Kasus di ***Pengobatan Supranatural Penyakit Jiwa di Desa Notorejo Tulungagung***)”

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari uraian latar belakang diatas yang memberikan gambaran jelas tentang pokok permasalahan yang akan dikaji dan dipelajari dalam penelitian ini. Maka tulisan ini akan lebih terarah dan jelas sesuai dengan yang dikehendaki, maka penulis memandang perlu memaparkan fokus dari pembahasan yang akan diangkat:

1. Bagaimana kondisi jiwa pasien yang berada di tempat Pengobatan Supranatural Penyakit Jiwa?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi gangguan jiwa pada pasien?
3. Bagaimana metode terapi yang dilakukan di tempat Pengobatan Supranatural Penyakit Jiwa?
4. Bagaimana tipologi terapi yang dilakukan terhadap pasien?
5. Bagaimana bentuk efektivitas penerapan proses terapi yang dilakukan di tempat Pengobatan Supranatural Penyakit Jiwa?

C. Tujuan penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan dasar:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi mental pasien yang berada di Pengobatan Supranatural Penyakit Jiwa.
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi gangguan mental pada pasien.
3. Untuk mendeskripsikan metode terapi yang dilakukan di tempat Pengobatan Supranatural Penyakit Jiwa.
4. Untuk menggambarkan tipologi dari terapi yang dilakukan.
5. Untuk menemukan bentuk efisiensi proses terapi yang dilakukan di tempat Pengobatan Supranatural Penyakit Jiwa.

D. Manfaat penelitian

Seperti halnya karya tulis yang lainnya, penelitian ini diupayakan adanya kegunaan dan memberikan kontribusi pemikiran terhadap wacana psikoterapi. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penulisan karya ini, antara lain:

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan kajian psikoterapi Islami. Penelitian ini dapat mengeksplorasi model terapi yang mampu menyembuhkan gangguan psikis

sehingga dapat memberi kontribusi positif terhadap individu, agar berjalan sesuai dengan fitrahnya serta mampu mengungkap pengalaman dan kesadaran keberagaman seseorang sebagai akibat dari pelaksanaan psikoterapi Islami yang dapat memberikan kontribusi terhadap eksistensi dan pengembangan Psikologi Islam maupun Psikoterapi Islami.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif model psikoterapi Islami yang bisa disosialisasikan dan dioperasionalkan di tempat lain dalam upaya menangani gangguan psikis serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku dan gangguan mental pada diri seseorang. Dan dapat membantu perkembangan penelitian lainnya yang berkaitan dengan metode-metode psikoterapi dalam islam.

E. Batasan Istilah

Agar penelitian dapat berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah ditentukan, maka dibutuhkan adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. *Pengertian Gangguan Jiwa*, merupakan kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan, dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Dan model penggolongannya pun berdasarkan pada karakteristik pembeda atau simtom yang dikaitkan dengan pola

perilaku abnormal, dan sekarang berkembang dengan nama DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*)

2. *Faktor Penyebab Gangguan Jiwa*, yaitu tentang latar belakang penyebab seseorang individu mengalami gangguan jiwa, dan ini biasanya bersifat internal dan eksternal.
3. *Metode Psikoterapi*, yaitu proses terapi yang dilakukan dalam mengobati antara seseorang individu (orang yang membutuhkan bantuan) dengan sang ahli (yang memberikan bantuan), dan proses ini biasanya dilakukan secara professional dan mengikuti aturan yang sudah ditentukan.
4. *Tipologi Psikoterapi*, adalah merupakan macam terapi yang dilakukan di suatu tempat penyembuhan gangguan jiwa, misalnya dengan menggunakan terapi doa, terapi dzikir, terapi beribadah dan lain sebagainya.
5. *Bentuk Penerapan Efektivitas dalam Proses Terapi*, merupakan faktor pendukung tingkat efektivitas penyembuhan dalam proses terapi, misalnya faktor umur pasien, tingkat distress pasien, pengalaman yang dimiliki terapis atau profesionalitas terapis dan lain sebagainya.